



SEJARAH TOKOH PEMIKIR PADA MASA PERIODE PERTAMA DAN KEDUA

Maryam Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cahya Amelia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cut Anggraini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad Arisandi Junjungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Williem Iskandar Ps.V, kel. Percut sei tuan, kec. Deli serdang, kota medan

Email : maryam.batubara@uinsu.ac.id, cahyaamelia175@gmail.com,

cutanggraini2003@gmail.com, arisandimuhammad602@gmail.com.

Abstract.

Islamic Economic Thought began when Muhammad SAW was sent as an Apostle. The object of study in Islamic economic thought is not only the teachings of the Qur'an and Sunnah, but Islamic scientists study Islamic economics in history or how to understand the teachings of the Qur'an and Sunnah regarding economics. After the development of Islamic economic thought after Rasulullah SAW and Khulafaurrasyidin, developments emerged in the Middle Ages which were divided into 3 periods based on the names of the lives of these Islamic economic figures. Namely Islamic Economics in the first period, second period and third period. This method study uses several book and journal references to strengthen this research to obtain credible data. The history of thought in the first period refers to the Al-Qur'an and Hadith in exploring the concepts of masalah and mafsadah related to economics. History in the second period was a time when economic thinking was based on increasing corruption and moral decay, expanding the gap between rich and poor.

Keywords: *History, Islamic economic thought, economic figures*

Abstrak.

Pemikiran Ekonomi Islam dimulai ketika Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam tidak hanya ajaran Al-Qur'an dan Sunnah saja, namun para ilmuwan Islam mengkaji ilmu ekonomi Islam secara sejarah atau bagaimana memahami ajaran Al-Qur'an dan Sunnah mengenai ilmu ekonomi. Setelah berkembangnya pemikiran ekonomi Islam setelah Rasulullah SAW dan Khulafaurrasyidin, muncullah perkembangan pada Abad Pertengahan yang terbagi menjadi 3 periode berdasarkan nama-nama tokoh ekonomi Islam tersebut. Yaitu Ekonomi Islam pada periode pertama, periode kedua, dan periode ketiga. Metode kajian ini menggunakan beberapa referensi buku dan jurnal untuk memperkuat penelitian ini guna memperoleh data yang kredibel. Sejarah pemikiran pada periode pertama mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits dalam menggali konsep masalah dan mafsadah yang berkaitan dengan ilmu ekonomi. Sejarah pada periode kedua adalah masa ketika pemikiran ekonomi didasarkan pada meningkatnya korupsi dan kerusakan moral, sehingga memperlebar kesenjangan antara kaya dan miskin. Tahap pertama sejarah

Received Oktober 3, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Oktober 27, 2023

*Corresponding author, e-mail address

intelektual menggali gagasan masalah dan mafsadah dalam kaitannya dengan ekonomi dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Pada era kedua sejarah terjadi peningkatan degradasi moral dan korupsi, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan kesenjangan kekayaan antara kelompok kaya dan miskin.

Kata kunci: *Sejarah, Pemikiran ekonomi islam, Tokoh ekonomi.*

LATAR BELAKANG

Teori ekonomi Islam dapat digambarkan sebagai reaksi para intelektual Muslim terhadap kesulitan keuangan pada zaman mereka. Teori ekonomi Islam masih berpijak pada ajaran Sunnah dan Al-Quran, serta ijtihad (pemikiran) dan penerapan praktisnya. Berpikir adalah tindakan mempertimbangkan sesuatu dengan penalaran. Namun ajaran Al-Qur'an dan Sunnah bukanlah produk pikiran manusia. Dalam teori ekonomi Islam, fokusnya tidak hanya pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, namun juga pada ekonomi Islam secara historis dan bagaimana menafsirkan ajaran tersebut dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi.

Pemikiran ekonomi Islam muncul dengan diutusnya Muhammad SAW sebagai rasul. Setelah perkembangan pemikiran ekonomi Islam pasca Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin, muncul perkembangan pada abad pertengahan yang dibagi menjadi 3periode yang didasarkan atas nama tokoh ekonomi Islam tersebut hidup. Yaitu Ekonomi Islamperiode Pertama, periode kedua dan, periode ketiga.

KAJIAN TEORITIS

A. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Periode Pertama

Untuk mendalami prinsip-prinsip masalah dan mafsadah yang dihubungkan dengan kegiatan ekonomi yang didirikan oleh para fukuha, sufi, dan filsafat, sejarah pemikiran era pertama (awal abad ke 5 Hijriah atau 11 M) berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Ketika membahas perilaku yang benar, kebijakan yang layak, dan batasan yang dapat diterima sehubungan dengan isu-isu global, argumen ekonomi para ahli hukum ini tetap bersifat normatif dan berwawasan luas. alasan mengikuti petunjuk agama, pahalanya, dan kerugian mengikuti larangannya.

B. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Pada Periode Kedua

Didirikan selama periode kedua (450-850 AH / 1058-1446 M), teori ekonomi diprediksi tentang pertumbuhan kerusakan moral dan korupsi, memperluas kesenjangan kekayaan, terlepas dari kenyataan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Islam umumnya dikembangkan dan bahwa ia sangat antusias tentang penelitiannya bahwa itu masih dikutip hari ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi perpustakaan (library researc) analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dengan menggunakan beberapa referensi buku dan jurnal untuk memperkuat penelitian ini hingga memperoleh data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN PERTAMA

Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Periode Pertama

Untuk mendalami prinsip-prinsip masalah dan mafsadah yang dihubungkan dengan kegiatan ekonomi yang didirikan oleh para fukuha, sufi, dan filsafat, sejarah pemikiran era pertama (awal abad ke 5 Hijriah atau 11 M) berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Ketika membahas perilaku yang benar, kebijakan yang layak, dan batasan yang dapat diterima sehubungan dengan isu-isu global, argumen ekonomi para ahli hukum ini tetap bersifat normatif dan berwawasan luas. Alasan mengikuti petunjuk agama, pahalanya, dan kerugian mengikuti larangannya. Cara fundamental tasawuf mempengaruhi teori ekonomi adalah melalui promosi kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak, penolakan terhadap kejayaan duniawi, dan eksploitasi yang tidak serakah terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh Allah SWT. Filsafat Islam, sebaliknya, didasarkan pada filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, yang memberi definisi luas pada sa'adah. Teknik ini memerlukan evaluasi ekonomi yang baik dengan kecenderungan makroekonomi, dan metodenya bersifat internasional dan masuk akal.

PEMBAHASAN KEDUA

Tokoh Pemikiran Ekonomi Islam Pada Periode Pertama

Berikut beberapa tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase pertama antara lain, Zaid bin Ali (w. 80H/38M), Abu Hanifah (w. 150H/767M), Abu Yusuf (w. 182H/798M), Al-Syaibani (w. 189H/804M), Abu Ubaid bin Sallam (w. 224H/383M), Harits bin Asad Al-Muhasibi (w. 243H/858M), Junaid Al-Baghdadi (297H/910M), Ibnu Miskawaih (w. 421H/1030M), dan Al-Mawardi (450H/1050M).

1. Zaid bin Ali

Zaid bin Ali merupakan ahli fikih terkenal yang berasal dari Madinah dan cucu Imam Husein dan cicit dari Ali bin Abi Thalib. Zaid bin Ali juga merupakan guru dari ulama besar, yaitu Imam Abu Hanifah. Zaid bin Ali membolehkan jual beli secara kredit dengan jumlah harga yang lebih besar daripada membeli secara tunai. Menurut Zaid bin Ali penjualan suatu barang secara kredit dengan menggunakan harga yang lebih tinggi daripada harga tunai memiliki hukum sah dan benar selama transaksi tersebut memiliki prinsip ikhlas dan ridha diantara pihak-pihak yang bertransaksi. Selain itu menurut Zaid bin Ali, transaksi tersebut bukanlah riba dikarenakan harga yang lebih tinggi tersebut merupakan kompensasi kepada penjual dikarenakan kemudahan yang dia berikan kepada pembeli dalam melakukan pembayaran.¹

2. Abu Hanifah

Lahir di Kufah pada tahun 699 M, Abu Hanifah Al-Nu'man ibn Sabit Bin Zauti adalah seorang ahli hukum Islam. Akad jual beli Bay' al-Salam memperoleh legitimasi dan kedudukan hukumnya berkat Abu Hanifah.

Proses kontrak yang digunakan Abu Hanifah menciptakan hubungan antara pembeli dan orang yang memesan produk, dengan pembeli membayar di muka. Ia

¹ Wati, F. Y. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Fase Pertama (Zyad Bin Ali dan Abu Hanifah). *Jurnal Al Muqayyad*, 106-113.

menegaskan bahwa setiap aspek perjanjian, termasuk jenis barang, jumlah, kualitas, lokasi pengiriman, dan waktu, harus ditentukan. Selain itu, Beliau menyatakan bahwa barang tersebut harus tersedia di pasar selama barang tersebut tiba dan disepakati.²

3. Abu Yusuf

Antara tahun 113 H/731 M dan 182 H/798 M, lahirlah Abu Yusuf yang bernama lengkap Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Ansari. Atas permintaan khalifah Harun ar-rasyid, Abu Yusuf menulis kitab al-kharaj. Kajian mengenai penerimaan negara (kharaj, jizyah, 'usyr, ghanimah, fai', shadaqah, dan zakat) dimuat dalam buku ini. Alquran dan hadis menjadi landasan pengembangan buku ini. Buku ini mencakup petunjuk manual perpajakan secara umum. Daripada menggunakan sistem misahabah (pajak tetap), Abu Yusuf menyarankan agar negara menggunakan sistem muqasamah (pajak proporsional). Selain itu, ia menyoroti perlunya sentralisasi pengambilan keputusan dalam sistem perpajakan dan memungkinkan pembayar pajak membayar biaya cuti.

Dalam buku yang ditulisnya, Abu Yusuf juga mendirikan lembaga perpajakan yang unik dan menganjurkan kerendahan hati secara terus-menerus sebagai sarana berpikir kritis dan menghindari korupsi.

Menurut pendekatan ekonomi Abu Yusuf, yang lebih didasarkan pada penawaran dan permintaan yang halal, pengaturan harga tidak diinginkan. Namun Abu Yusuf mendukung upaya pemerintah untuk memberantas aktivitas penimbunan monopoli di pasar secara keseluruhan.

Petani lebih termotivasi untuk menggarap lahan pertaniannya karena mereka tidak akan dikenakan pajak jika harga hasil panen turun. dan seharusnya membiarkan penawaran dan permintaan menentukan harga. kegiatan tidak bermoral lainnya.³

Faktor-faktor yang ditekankan oleh kebijakan uang publik difokuskan pada kesejahteraan penduduk. Negara bertugas menjamin kesejahteraan warganya. Mendesak pemerintah menyediakan infrastruktur yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Membangun saluran irigasi, jembatan, dan fasilitas lainnya merupakan satu contoh.

4. Muhammad bin Hasan Al-Syaibani

Beliau dipanggil Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad asy Syaibani secara lengkap. Pada tahun 131 H/748 M, di Wasit, Damaskus, lahirlah. Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani menulis kitab Al-Kasb yang memuat beberapa pandangannya.

1. Al-Kasb (kerja)

Al-Syaibani mengartikan al-kasb (kerja) sebagai usaha mencari harta yang halal. Kerja dapat diartikan sebagai aktivitas produksi. Aktivitas produksi menurut Al-Syaibani harus menunjung tinggi aspek kehalalan. Aspek kehalalan merupakan perbedaan mendasar antara ekonomi islam dan konvensional. Selain itu, menurut Al-Syaibani kerja merupakan ibadah, dikarenakan tanpa itu jasmani tidak dapat terpenuhi sehingga terganggunya ibadah.

2. Kekayaan dan Kefakiran

² (Ibid., hlm 111)

³ Qoyum, A. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Bank Indonesia.

Menurut Al-Syaibani, umat manusia telah mencapai titik di mana mereka tidak lagi membutuhkan banyak hal untuk mencapai kesalehan yang maksimal dan menarik kepentingan akhirat. Berdasarkan uraian sebelumnya, kemiskinan adalah perasaan berkecukupan (kifayah). Ia mengatakan, memiliki kekayaan memungkinkan seseorang menikmati gaya hidup mewah. Namun Al-Syaibani tidak melarang hidup melebihi kemampuan asalkan seseorang menggunakan kekayaannya untuk kebaikan yang lebih besar.

3. Klasifikasi Usaha-Usaha Perekonomian

Al-Syaibani membagi perekonomian menjadi empat sektor: industri, perdagangan, pertanian, dan pendapatan sewa.

4. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan agar tercapainya kesejahteraan menurut Al-Syaibani adalah tercapainya, makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.

5. Spesialisasi dan Distribusi Pekerjaan

Al-Syaibani mengatakan orang fakir membutuhkan orang kaya, dan kaya membutuhkan tenaga orang miskin. Tolong-Menolong tersebut akan memudahkan manusia untuk beribadah dan membantu saudaranya beribadah kepada Allah.⁴

5. Abu Ubaid

Abu Ubaid bernama lengkap Al-Qasim bin Sallam bin Miskin bin Zaid Al-Harawi Al-Azadi Al-Baghdadi. Salah satu karya Abu Ubaid adalah kitab Al-Anwal. Berikut beberapapandangan ekonomi Abu Ubaid :

- Filosofis Hukum-Ekonomi

Abu Ubaid menekankan terhadap keadilan sebagai prinsip utama dan mengimplimentasikannya akan membawa kesejahteraan ekonomi dan kelarasan sosial. Abu Ubaid menuliskan tentang persoalan hak khalifah dalam membuat kebijakan tidak bertentang dengan ajaran islam dan kepentingan masyarakat. Sehingga pembendaharaan negara tidak boleh dipakai untuk kepentingan pribadi.

- Dikotomi Badui-Urban

Alokasi pendapatan fai yang lebih banyak kaum urban (perkotaan) daripada Badui (pedesaan). Kaum Urban memiliki lebih banyak tugas dan tanggung jawab sehingga memerlukan alokasi fai lebih banyak. Mereka mengklaim sementara atas penerimaan fai hanya pada saat terjadi invasi musuh, kemarau panjang, dan kerusakan sipil.

- Kepemilikan dalam konteks Kebijakan Perbaikan Pertanian

Kepemilikan publik dan swasta diakui oleh Abu Ubaid. Namun, individu tidak boleh dimonopoli jika menyangkut nyawa orang lain. Dengan demikian, tanah negara meliputi padang rumput, air, atau api.

- Pertimbangan Kebutuhan

Prinsip yang digunakan Abu Ubaid adalah mendistribusikan kepada setiap orang menurut kebutuhannya masing-masing. Sehingga delapan penerima zakat diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

- Fungsi Uang

Menurut Abu Ubaid, ada dua tujuan uang: standar nilai pertukaran dan alat perdagangan. Abu Ubaid mendukung gagasan tradisional, yang berpusat pada mata uang. Emas dan perak, menurutnya, hanya layak digunakan sebagai alat

⁴ Qoyum, A. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Bank Indonesia

pembayaran barang dan jasa. Saat konsumen membeli sesuatu, emas dan perak mungkin memberikan keuntungan terbesar. Nilai perak dan emas akan berubah jika dijadikan komoditas. Artinya nilai suatu benda disimpan dalam uang.

6. Ibnu Miskawah

Beberapa pandangan Ibnu Miskawah yang terkait dengan aktivitas ekonomi adalah pertukaran dan peranan uang. Beliau menyatakan manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam memenuhi kebutuhannya mereka harus kerja sama dan membantu sesamanya. Oleh karena itu mereka akan saling mengambil dan memberi. Sehingga dalam melakukan aktivitas ekonomi dibutuhkannya dinar (uang) sebagai penilai dan penyeimbang.⁵

Ia juga menegaskan bahwa uang logam dapat diterima secara universal, tahan lama, mudah dibawa, tidak mudah rusak, dikehendaki orang, dan fakta orang senang melihatnya.

6. Al - Mawardi

Basrah 346 H/974 M merupakan tempat kelahiran Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Basri Al-Syafi'i. Al-Hawi, al-ahkam as-Sulthaniyyah, dan Kitab Adab ad-Dunya wa ad-Din merupakan tiga karya sastra karya Al-Mawardi.

Ia memaparkan sumber pendapatan utama yang meliputi pertanian, peternakan, dan industri. Al-Hawi membahas mudharabah dari sudut pandang beberapa mazhab dalam karyanya. Ia banyak menulis tentang administrasi dan sistem pemerintahan negara Islam, serta tugas dan hak penguasa terhadap rakyatnya, berbagai lembaga negara, pendapatan, dan pengeluaran, serta organisasi hisbah, sedekah, harta fai dan ghanimah, jizyah, dan kharaj, dalam Kitab Al-Ahkam as-Sulthaniyyah. Dua hal terbesar yang dicapai Al-Mawardi adalah mengenakan pajak dan mengizinkan pinjaman oleh pemerintah.

PEMBAHASAN KETIGA

❖ Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam Pada Periode Kedua

Didirikan selama periode kedua (450-850 AH / 1058-1446 M), teori ekonomi diprediksi tentang pertumbuhan kerusakan moral dan korupsi, memperluas kesenjangan kekayaan, terlepas dari kenyataan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Islam umumnya dikembangkan dan bahwa ia sangat antusias tentang penelitiannya bahwa itu masih dikutip hari ini.

PEMBAHASAN KEEMPAT

Tokoh Pemikiran Ekonomi Islam Pada Periode Kedua

I. Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu komponen kewajiban sosial (fardhu al-kifa>yah) yang telah ditetapkan oleh Allah; jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi, eksistensi sosial akan hancur dan umat manusia akan mati. Beliau juga menggarisbawahi perlunya kegiatan ekonomi yang efektif karena berkontribusi terhadap pemenuhan kewajiban agama seseorang. Seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi karena tiga alasan: pertama, untuk menunjang

⁵ Hidayah, S. N. (2022). Ibnu Miskawah's Islamic Economic Thinking. *Academic Journal of Islamic Studies*, 157-176.

kebutuhannya sendiri; kedua, meningkatkan kesejahteraan keluarga; dan ketiga, membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam urusan pemenuhan kebutuhan pokok, Al-Ghazali mengkritik seseorang yang hanya berusaha mencari nafkah. Pernyataannya bahwa “jika masyarakat tetap berada pada garis kemiskinan (*sadd al ramaq*) dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan binasa” menggambarkan hal ini. Selain itu agama akan ditiadakan karena kehidupan ini adalah persiapan kehidupan selanjutnya.

Al-Ghazali mengatakan, kekayaan dan pendapatan seseorang berasal dari tiga sumber yang berbeda: pendapatan perdagangan, uang hasil jerih payah, dan pendapatan dari rejeki, seperti warisan, harta, atau hadiah. Al-Ghazali menetapkan bahwa distribusi harus bersifat sukarela dan lebih didorong oleh komitmen moral terhadap agama. Dua jenis perilaku yang akan terjadi jika tidak ada distribusi sukarela: pemborosan dan kekikiran.⁶

II. Ibn Taimiyah

1) Mekanisme Pasar

Komponen nilai sangat diunggulkan oleh Ibnu Taimiyah. Selain itu, selama sistem pasar masih berlaku, ia dengan sepenuh hati yakin bahwa otoritas pemerintah tidak akan mencampuri urusan biaya. Secara khusus, ia menyarankan elemen-elemen berikut yang memengaruhi variasi permintaan dan biaya yang diakibatkannya (Jordan, 2020):

- A. Kebutuhan manusia cukup bervariasi dan berbeda-beda pada setiap orang. Tergantung pada ketersediaan atau kelangkaan kebutuhan, tuntutan ini berbeda-beda. Ketika sumber daya sedikit, suatu barang akan dibutuhkan lebih banyak dibandingkan ketika sumber daya berlimpah.
- B. Harga suatu barang berbeda-beda sesuai dengan jumlah permintaan yang diterimanya. Harga akan naik jika banyak orang yang membutuhkan sesuatu, apalagi jika banyak barang yang dibutuhkan.
- C. Kriteria ukuran dan tingkat ukuran juga berdampak pada harga produk. Harga akan mencapai maksimum bila kebutuhannya benar-benar banyak dan padat⁷

2) Mekanisme Harga

Pelanggan dan produsen di pasar output (barang dagangan) dan pengetahuan (komponen kreatif) berinteraksi untuk menciptakan sistem nilai ketika lonjakan permintaan yang tiba-tiba berlawanan dengan kekuatan premis yang menarik. Nilai finansial suatu unit produk tertentu diwakili oleh biaya yang dikeluarkan. Ketika suatu produk tiba, harga wajarnya ditentukan dengan menghitung nilai ecerannya berdasarkan komoditas serupa yang ditawarkan di lokasi tersebut. Apa yang dimaksud Aquinas ketika ia menggambarkan pengeluaran sebagai “biaya yang sangat kejam” juga membantu kita memahami maknanya. Artinya, tidak ada komponen teoritis terhadap biaya dalam pertarungan tidak biasa yang disebabkan oleh minat pasar.⁸

3) Peranan Pemerintah Dalam Kebijakan Ekonomi

Salah satu landasan yang sangat penting adalah otoritas publik. Secara keseluruhan, ia menawarkan dua pembenaran atas pembentukan negara atau

⁶ Rahmawati, I. (2012). Konsep Ekonomi Al-Ghazali. 333 - 334

⁷ Abubakar, A. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Taimiyah

⁸ (Ibid., hlm. 121)

program negara. Tujuan utama suatu negara adalah untuk memungkinkan warganya mencapai upaya yang bermanfaat dan mencegah kegiatan kriminal, itulah sebabnya dibentuklah badan pemerintahan⁹.

III. Al-Mahg Rizi

Latar belakang Al Maqrizi dia bukan seorang sufi atau filsuf dan kiprahnya sebagai sejarawan Muslim, keduanya berdampak signifikan terhadap cara berpikrinya mengenai ekonomi. berkonsentrasi pada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu pemerintahan. Ia mendekati setiap isu dari sudut pandang sejarah dan berupaya memahami penyebab mendasar terjadinya perekonomian suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Al Maqrizi mempunyai kecenderungan berpikir ekonomi yang positif. Pemikiran normatif mendominasi fase kedua, yang membuatnya berbeda dan menarik.

Sebagai seorang pemikir ekonomi besar, Al Maqrizi melakukan penelitian unik mengenai uang dan inflasi. Sepanjang masa pemerintahan Rasulullah SAW, Al Maqrizi terkonsentrasi pada dua bidang, dan Khulafa Rasyidin enggan membicarakannya. Hal ini mungkin terjadi karena semakin banyak nilai-nilai Islam khususnya di kedua bidang ini yang dianut oleh para pemimpin pemerintahan Bani Umayyah. Kekeringan dan kelaparan telah mendorong Al Maqrizi untuk melakukan penyelidikan khusus terhadap uang dan siklus kenaikan harga yang terjadi.

Al Maqrizi menemukan tiga penjelasan atas kejadian ini, selain pengamatan Rafiq Al Misri bahwa kekurangan alami disebabkan oleh tidak adanya hujan. Penyebabnya antara lain meningkatnya ketersediaan uang selain emas dan perak, administrasi yang korup dan tidak kompeten, serta beban pajak yang besar pada petani. Emas dan perak adalah satu-satunya bentuk uang yang dapat dianggap sebagai nilai standar, itulah sebabnya Al Maqrizi menyoroti alasan ketiga. Meskipun harga emas dalam bentuk uang tunai telah meroket, kenaikan harga jarang terjadi pada emas batangan. Mengurangi jumlah uang tunai yang digunakan, tidak termasuk transaksi kecil, adalah cara terbaik untuk mengendalikan pasokan, menurut Al Maqrizi. Fungsi uang dan permasalahan inflasi tercakup dalam kitab Al Maqrizi. Dengan mengkorelasikan dua topik yang jarang mendapat perhatian para intelektual Muslim dan Barat, konsentrasinya terhadap dua isu tersebut kala itu berubah menjadi perbincangan yang sangat menarik. Dalam ceramahnya tersebut Al Maqrizi ingin menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi antara tahun 806 hingga 808 H tidak sama dengan inflasi yang terjadi pada masa-masa awal sejarah Mesir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Misi Muhammad SAW sebagai rasul menandai dimulainya pemikiran ekonomi Islam. Selain permasalahan hukum (fiqh), permasalahan politik (siyasah), dan permasalahan komersial atau ekonomi (muamalah), Rasulullah SAW memberikan berbagai kebijakan yang banyak membahas topik-topik yang relevan dengan permasalahan sosial. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Khulafa Urrasyidin mengambil peran sebagai pemimpin.

Untuk mendalami prinsip-prinsip masalah dan mafsadah yang dihubungkan dengan kegiatan ekonomi yang dirintis oleh para fukuha, sufi, dan filsafat, sejarah pemikiran era pertama (awal abad ke 5 Hijriah atau 11 M) yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pada masa awal, sejumlah tokoh ekonomi Islam yang terkemuka

⁹ (Ibid., hlm. 123)

adalah Zaid bin Ali (wafat 80H/38M), Abu Hanifah (wafat 150H/767M), Abu Yusuf (wafat 182H/798M), Al-Baghdadi (297H/910M), Ibnu Miskawaih (421H/1030M), Abu Ubaid bin Sallam (224H/383M), Harits bin Asad Al-Muhasibi (243H/858M), Al-Syaibani (189H/804M), dan Al -Mawardi (450H/1050M).

Dibangun pada periode kedua (450–850 H/1058–1446 M), pungutan liar meningkat dan korupsi serta kemerosotan moral menjadi pendorong utama pemikiran ekonomi. Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Al-Mahg Rizi merupakan beberapa tokoh pemikir ekonomi terkemuka pada abad kedua.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, A. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Taimiyah.
- Amri, H. (2016). Kontribusi Pemikiran Ekonomi Abu Hasan Al-Mawardi.” *Jurnal EconomicaSharia*. 9-17.
- Azwar, K. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Jakarta Pres.
- Hidayah, S. N. (2022). Ibnu Miskawaih's Islamic Economic Thinking. *Academic Journal ofIslamic Studies*, 157-176.
- Imron Fathurohman, Z. D. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan BisnisIslam*, 143-154.
- Indonesia, B. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
- Qoyum, A. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Rahmawati, I. (2012). Konsep Ekonomi Al-Ghazali. 333 - 334 .
- Riyansyah, A. &. (2022). Pemikiran Ekonomi Islam Al-Syaibani Tentang Aktivitas Produksi .*Jurnal Ekonomi Islam*, 159-170.